



## Gondang: Jurnal Seni dan Budaya

Available online <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/GDG>

### Gaya Melodis Dan Makna Chanting Ritual "*Bulung-bulung Si Melias Gelar*" Pada Masyarakat Karo

#### *Melodic Style And Meaning of the Ritual Chanting "Bulung-bulung Si Melias Gelar" In Karo Society*

Kumalo Tarigan\*

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

*Article History: Received : Mar 23, 2022. Reviewed : Mar 27, 2022. Accepted : Apr 02, 2022.*

#### Abstrak

Dalam kepercayaan animisme Karo ada berbagai nyanyian ritual. Salah satunya adalah 'rudang si melias gelar' yang dapat diartikan sebagai kumpulan daun dari tumbuh-tumbuhan yang memiliki nama baik. Lantunan nyanyian ritual ini dilakukan dalam raleng tendi, yaitu 'upacara pemanggilan roh manusia' dan dalam upacara penyembuhan lainnya. Lantunan ritual ini merupakan jenis nyanyian vokal solo tanpa iringan musik. Orang-orang yang hadir dalam upacara ritual atau untuk penyembuhan adalah dukun dan keluarga pasien. Untuk menjelaskan nyanyian ini dilakukan dengan pendekatan sistematis dalam studi etnomusikologis. Hasil analisis menunjukkan bahwa melodi rudang-rudang si melias gelar dilantunkan dengan melodi yang berdasarkan 3 atau 2-nada modal. Dalam kalimat lagu ini sering terdapat rengget atau melisma. Teksnya memiliki konten yang berguna untuk tujuan penyembuhan. Isi teks tersebut menyatakan bahwa ada beberapa tumbuhan bermanfaat yang menjadi simbol penunjang kehidupan manusia dalam masyarakat Karo. Hal ini sungguh dipercaya dapat menyembuhkan penyakit tertentu. Disamping itu manusia dibimbing dalam menjalani kehidupan agar sehat, kuat, rukun, tabah, banyak keturunan dan kaya raya.

**Kata Kunci:** gaya melodis, makna, rudang-rudang si melias gelar, chanting ritual, masyarakat Karo

#### Abstract

*In the Karo animism there are various ritual of songs. One of them is 'rudang si melias gelar' which can be interpreted as a collection of plant leaves that have a good name. This chanting ritual is performed in the raleng tendi, namely the 'ceremony of summoning the human spirit' and in other healing ceremonies. This chanting ritual is a kind of solo vocal singing without musical accompaniment. The people present are shamans and patients and their families during ritual ceremonies for healing. Describe this chanting degree with a systematic approach in ethnomusicological studies. The analysis shows that the melody of the rudang-rudang si melias gelar is chanting include melodies based on 3-tone or 2-tone modal. In the melodic phrase it is often hit by rengget or melisma. The texts have useful content for healing purposes. The content of the text states that there are several useful plants that are symbols of supporting human life in the Karo society. It is believed to be able to cure certain diseases. Besides that, humans are guided in living life so that they are healthy, strong, harmonious, many descendants and rich.*

**Keywords:** melodic style, meaning, rudang-rudang si melias gelar, ritual chanting, Karo people

**How to Cite:** Tarigan, K. (2022). Gaya Melodis Dan Makna Chanting Ritual "*Bulung-bulung Si Melias Gelar*" Pada Masyarakat Karo. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 6 (1), 67-74.

\*Corresponding author:

E-mail: [kumalotariqan@gmail.com](mailto:kumalotariqan@gmail.com)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## **PENDAHULUAN**

Nyanyian dalam kehidupan manusia begitu penting. Hal ini dapat kita lihat dengan mengamati bahwa sesungguhnya terdapat berbagai jenis nyanyian sejak masih anak-anak sehingga meninggal dunia, bahkan jenisnya juga banyak yang dilihat berdasarkan konteks penyajiannya. Kenyataan seperti ini dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat Karo. Nyanyian untuk anak-anak disebut *doah-doah*. Nyanyian yang dijumpai dalam upacara pemakan, seperti *simelungen rayat*.

Sementara dari segi konteksnya dapat dilihat bahwa dalam konteks hiburan secara umum disebut *ende enden*. Dalam konteks adat seperti *pemasu-masun* dan *didong doah*. Dalam konteks upacara memanggil agar turun hujan disebut *erdogal-dogal*. Dalam konteks menyadap nira disebut *ngeria*. Dalam konteks menjerat burung disebut *ngaci*. Dalam konteks pengobatan atau upacara ritual disebut *tabas* dan *mangmang* atau mantra (Tarigan, 2006).

Khusus pada nyanyian dalam konteks pengobatan, bagian dari *mangmang* terdapat satu jenis yang disebut *bulung-bulung si melias gelar*, yang dapat diartikan 'daun-daun yang mempunyai nama yang baik'. Namun demikian bukan pula berarti dalam setiap *mangmang* terdapat bagian *bulung-bulung simelias gelar*. Menurut Tarigan (2015) dalam *mangmang* penyucian diri tidak terdapat bagian itu.

Memperhatikan secara struktur musikal bahwa *bulung-bulung si melias gelar* mempunyai gaya melodi chanting. Karena penyajian berhubungan dengan ritual, maka kami menyebut canting ritual. Canting ritual ini sebagai pendukung dalam kehidupan manusia sehingga manusia tetap sehat, kuat, serasi, berpendirian teguh dan kaya.

Berbagai pandangan yang penting dalam membangun kerangka pikir penulisan memperhatikan beberapa artikel, seperti pandangan terhadap konsep

musik. Berhubungan dengan konsep musik dalam masyarakat Kaluli yang tinggal di Papua Nugini, menurut Feld (1981, 1984) bahwa bagi masyarakat Kaluli tidak ada musik. Masyarakat Kaluli memandang bahwa yang ada hanya suara yang tersusun dalam kategori bersama dari tingkat yang lebih besar atau lebih kecil pada alam, hewan dan manusia. Konsep seperti ini menurut pemikiran kaum Kaluli adalah *dulugu ganalan*. Pandang ini sungguh berbeda dengan konsep musik pada masyarakat Karo.

Dalam masyarakat Suya, yang tinggal di Brazil, menurut Seeger (1979) nyanyian yang dipertunjukkan dalam upacara inisiasi pada masyarakat Suya di Brazil, ada yang disebut *akia*. *Akia* adalah nyanyian yang bersifat individu, dinyanyikan seperti jeritan, dengan nada yang tinggi. Sementara *ngere* adalah lagu yang dipertunjukkan dengan melodi yang menggunakan nada rendah. Pada masyarakat Karo tidak terdapat nyanyian untuk inisiasi, tetapi terdapat nyanyian dalam upacara tertentu seperti dalam ritual kritis, salah satunya adalah *bulung-bulung si melias gelar*.

Menurut Tarigan (2021) yang bersumber dari Sebeok (1956, 1959, 1964) mengemukakan bahwa kajian terhadap nyanyian rakyat, jika dianalisis dengan cara yang sistematis, memberikan ekspresi yang jelas tentang tingkat kompleksitas kebudayaannya. Dengan demikian akan memberikan seperangkat norma yang membedakan dan memperjelas karakteristik berbagai kebudayaan. Bagaimanapun dengan memahami chanting ritual '*bulung-bulung si melias gelar*' akan menambah wawasan tentang budaya musikal Karo terutama berkaitan dengan musik vokal.

Berkaitan dengan ritual, Wallin, & Meker, & Brown (2000) menjelaskan bahwa konteks dan isi musik ritual terdiri dari: bila; dimana; dan bagaimana aktivitas musikal; organisasi dari upacara yang melibatkan musik; lirik dan dukungan lain

dari cerita-cerita yang dinyanyikan; mitos dan simbol; koordinasi musik dengan tari; puisi, theater, storytelling, trans, mime dan yang lain. Selain itu, Kaemmer (1993) menjelaskan bahwa tiga jenis ritual utama yang sering memerlukan penggunaan musik, yaitu: ritus peralihan, ritual penanggalan, dan ritual kritis. Penyajian *bulung-bulung si melias gelar*, dipertunjukkan pada ritus kritis atau pengobatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Taylor dan Bogdan (1984) penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memahami subjek yang diteliti. Penelitian ini lebih menekankan kepada apa-apa yang ada di dalam persepsi dan pikiran para informannya. Sementara Marshall dan Rossman (1995) menegaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai instrumen. Dalam hal ini peneliti harus memilih narasumber dan turut serta dengan orang yang menyajikan *bulung-bulung si melias gelar*.

Peneliti sebagai orang yang berasal dari daerah Karo, sehingga dalam konteks peneliti sebagai insider. Dengan demikian sedikit banyaknya peneliti mempunyai pengetahuan yang cukup baik mengenai adat-istiadat, etika, maupun bahasa Karo, sehingga hubungan yang sangat baik dapat berlangsung dengan para narasumber seperti yang disarankan oleh James Danandjaya (1984).

Studi perpustakaan sebagai langkah awal untuk membaca berbagai tulisan yang mendukung penelitian ini. Sebenarnya studi perpustakaan sudah dilakukan sebelum terjun ke lapangan. Tetapi juga berlangsung secara simultan dalam arti tetap dilakukan maupun baik pada masa melakukan kerja lapangan ataupun sesudahnya

Data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-file. Data ini harus diambil langsung dari narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan informan penelitian ini.

Dalam kerja laboratorium yang dilakukan adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan mentranskripsikan chanting ritual. Setelah itu kembali dinyanyikan didepan narasumber untuk mengetahui ketepatan dari pada chanting yang ditulis. Selanjutnya ditulis sebagai artikel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Rudang-rudang si melias gelar* adalah salah satu *chanting* (nyanyian) ritual pada masyarakat Karo. Ada dua pandangan tentang *chanting* ini, yang pertama adalah bahwa nyanyian ini bagian dari *mangmang* (mantra) dan ada yang menyatakan nyanyian ini berdiri sendiri dalam arti bukan bagian dari mantra. Dalam pandangan yang menyatakan sebagai bagian dari mantra maka fungsinya sebagai menyembuhkan penyakit (*healing song*). Sementara dalam pandangan bahwa nyanyian ini berdiri sendiri maka fungsinya hiburan pribadi (*amusement*).

Artikel ini ditulis dengan memandang bahwa *chanting* '*bulung-bulung si melias gelar*' adalah bagian dari pada mantra. Dalam konteks *chanting* sebagai bagian daripada mantra maka penyajian terdapat pada *raleng tendi*, yaitu upacara pemanggilan roh manusia.

Upacara ini merupakan kegiatan ritual dalam kepercayaan tradisi Karo berdasarkan animisme, yang disebut *pemena*. Menurut Putro (1998) *pemena* adalah nama kepercayaan Karo yang asli dan wujud pada tahun 1946. Istilah ini muncul karena sebelum tahun 1946 orang-orang Karo yang telah memeluk agama Kristen mengatakan bahwa orang-orang Karo yang masih menganut kepercayaan tradisi Karo adalah orang-orang yang menyembah setan atau hantu. Mereka membuat sebutan

bagi orang-orang yang mengamalkan kepercayaan Karo sebagai *perbegu* (yang menyembah *begu* atau setan). Semua pendukung kepercayaan Karo tidak senang. Oleh karena itu, mereka mengadakan diskusi. Hasil diskusi mereka mewujudkan istilah kepercayaan tradisional Karo adalah *pemena*.

Dalam kepercayaan *pemena*, kekuasaan mutlak adalah *Dibata*. *Dibata* sebagai sumber utama yang ada dan sebagai sumber kekuatan yang ada di dunia nyata dan dunia gaib. Kekuatan di dunia nyata seperti kekuatan berbagai makhluk. Kekuatan dunia gaib seperti kekuatan makhluk halus atau lainnya dengan berbagai istilah. Kekuatan dunia nyata dan kekuatan dunia gaib berdampingan di sekitar kehidupan manusia di bumi. Manusia memiliki fisik yang disebut *kula daging* dan memiliki roh yang disebut *tendi* (roh manusia). Perpaduan kedua unsur tersebut di atas maka manusia hidup.

Kehidupan manusia diketahui secara pasti dengan ada nafas. Napas memiliki efek pada jasmaniah dan rohaniyah. Pengaruh dalam jasmaniah biasanya memiliki indera dan tenaga. Sedangkan pengaruh pada rohaniyah pada manusia memiliki pikiran dan cita-cita. Kondisi jasmaniah dan rohaniyah pada manusia tidaklah sama. Ada manusia yang memiliki jasmani yang kuat dan ada pula yang lemah. Ada manusia yang memiliki indera yang tajam, ada yang sedang dan ada pula yang lemah. Ada manusia yang memiliki akal yang cerdas dan cita-cita yang tinggi dan ada pula yang tidak.

Unsur *kula daging* (jasmani) dan *tendi* (roh) dapat berpisah. Ketika mereka berpisah dan tidak ada hubungan lagi maka manusia adalah *mate* (meninggal). Namun jika dipisahkan karena adanya gangguan dari luar diri manusia maka terjadilah sakit. Pengobatan penyakit yang disebabkan berpisahnja jasmani dengan roh disebut *raleng tendi* (upacara pemanggilan roh manusia).

### **Raleng Tendi (Upacara Pemanggilan Roh Manusia)**

Menurut beberapa orang dukun Karo, diantaranya dukun Bp. Samson Tarigan, Nd. Pekan br Ginting, Nd. Maklum br Tarigan, dan Bp. Gindar Ginting, bahwa ada 4 (empat) hal yang dapat menyebabkan berpisahnja fisik dengan roh pada manusia. Keempat hal tersebut, yaitu: 1) ketakutan yang berlebih disebabkan oleh suatu keadaan, 2) rasa sakit hati yang sangat besar kepada orang tua karena satu hal, 3) melakukan aktivitas buruk di satu tempat makhluk halus, dan 4) niat orang lain yang ingin membuat penyakit.

Upacara ritual pemanggilan roh manusia merupakan salah satu cara penyembuhan yang terdapat pada masyarakat Karo. Tempat pelaksanaan upacara harus di rumah, yang waktunya kira-kira pukul 19:30 malam hari. Upacara ritual dilakukan oleh seorang *guru* atau dukun. Upacara *raleng tendi* akan dilaksanakan apabila dukun melihat bahwa penyakit seseorang kambuh kerana berpisahnja antara fisik dan roh. Dukun dapat mengetahuinya dengan melakukan ritual *nendong* (upacara meramal).

Banyak gejala penyakit yang timbul dari pemisahan jasmani dengan roh. Pada gejala fisik, seperti ada rasa sakit di kepala, dada, perut atau pada organ tubuh lainnya. Pengaruh lain mungkin juga ada pada pikiran seseorang, seperti sering bingung, mungkin juga tidak bisa melakukan pekerjaan yang sudah biasa dikerjakan dan lain sebagainya. Keadaan demikian menurut pengobatan tradisi Karo harus dilakukan dengan *raleng tendi*.

Melakukan *raleng tendi* atau upacara pemanggilan roh manusia, dimulai setelah dukun tiba di rumah pasien. Keluarga dari pasien memberikan *belo cawir* (sirih yang baik dan dipalis kapur sirih dan diberi pinang) kepada dukun. Syarat yang biasa diterima dukun dari seorang pasien adalah *belo cawir*

Selanjutnya dukun mengambil *dagangen* (kain putih), dan dibuka untuk melebarkan dan membungkuskannya sehingga seluruh tubuhnya tertutup kain putih kecuali wajah. Dalam keadaan seperti

itu dukun menyajikan *mangmang* (mantra yang disajikan dukun dalam upacara ritual *raleng tendi*). Salah satu bagian dari daripada *mangmang* itu adalah *rudang-rudang si melias gelar* (daun-daun yang mempunyai nama yang baik).

### Gaya Melodis Rudang-rudang Si Melias Gelar

Dukun menyajikan *rudang-rudang si melias gelar* dengan teks atau lirik bersifat *free meter* atau irama bebas tanpa iringan alat musik. Teks yang menjadi liriknya tidak berbentuk pantun dan tidak terikat pada jumlah kata dan suku kata. Hal ini menyebabkan panjang pendeknya frase melodi bervariasi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa atonal, arti kata tidak berubah dengan perubahan nada. Nyanyian dikenal dengan kalimat-kalimat yang dapat disebut sebagai frase melodi. Frasa melodi dinyanyikan dengan cara berdeklamasi. Nyanyian tersebut dilantunkan dengan teks yang kadang-kadang sama dan kadang-kadang berubah-ubah dengan nada yang sama secara terus menerus, kecuali di akhir frasa. Frase melodi seperti ini dapat dilihat pada **Gambar 1**.

Gambar 1. Potongan melodi rudang-rudang si melias gelar bagian 1

Ba - gem ni - na si - na ni - na ni

Se - bab a - ku si ngi - ap - ngi - ap - i

A - ru ba - ge ma - ka ten - di ku - ru - mah

Ba - gem ni - na bu - lung er - tok

Pa - yo kam tu - hu si - en - tu - a bu - lung er - tok

De - ge en - da li kap ka - ta - na ru - dang - ru - dang si me - li - as ge - lar

A - ku kap si en - tu - a ni - na bu - lung er - tok

Kai da - lan - na kam si en - tu - a bu - lung er - tok

Pada bagian atas terlihat bahwa melodi berpusat pada nada-a, sedangkan pada bagian akhir nada-e. Di akhir frase ketiga melodi tersebut terdapat melismatik, salah satu ciri vokal lagu-lagu Karo. Melismatik dalam lagu-lagu Karo dapat hadir di awal atau di tengah kalimat. Seperti yang terlihat pada **Gambar 2**. Berdasarkan nada-nada yang terdapat dalam *rudang-rudang si melias gelar* melodi maka nada modal, 3-nada, a-f-e.

Gambar 2. Potongan melodi rudang-rudang si melias gelar bagian 2

A - ku kap si en - tu - a ni - na bu - lung sang - gar

Ka - i da - lan - na kam si - en - tu - a bu - lung sang - gar

A - ku ngu - gu - sa ru - dang - ru - dang ma - ka er - do - sar - do - sar

E ma - ka ten - di ku - ru - mah

be - gem ni - na bu - lung sang - gar

Pa - yo kam si en - tu - a bu - lung sang - gar

### Makna Chanting “Rudang-rudang Si Melias Gelar”

Ada sebelas jenis flora yang terdapat dalam chanting *rudang-rudang si melias gelar*. Sebelas jenis flora dijadikan menjadi tujuh lambang yang mendukung dalam kehidupan manusia. Ketujuh lambang tersebut adalah a) lambang memanggil roh manusia, b) lambang jalan kehidupan, c) lambang kekuatan, d) lambang kekayaan, e) lambang banyak keturunan, f) lambang keserasian, dan g) lambang kesaktian roh.

Lambang-lambang untuk kehidupan manusia terdapat pada lirik *rudang-rudang si melias gelar*, seperti yang disajikan dalam beberapa tabel di bawah ini.

a. Lambang Kedatangan Roh Manusia. Lambang ini terdiri dari dua bagian.

Tabel 1. Lambang kedatangan roh manusia pertama

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Dage enda lit kap katana rudang-rudang</i>	Ini ada pernyataan dari daun-daun yang bernama

**Kumalo Tarigan, Gaya Melodis Dan Makna Chanting Ritual "Bulung-bulung Si Melias Gelar" Pada Masyarakat Karo**

<i>simelias gelar</i>	baik
<i>Aku ka kap si entua nina bulung ertok</i>	Aku anak yang paing tua kata daun enau
<i>Kai dalanna kam si entua bulung ertok</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun enau
<i>Bagem nina si nami-nami</i>	Demikian kata orang yang mendukung
<i>Sebab aku si ngiap-ngiapi</i>	Sebab saya yang mengayun ayun
<i>Aru bage maka tendi ku rumah</i>	Dengan demikian maka roh datang ke rumah
<i>Bagem nina bulung ertok</i>	Demikian kata daun enau
<i>Payo kam tahu si entua bulung ertok</i>	Betulah kamu anak tertua daun enau

Tabel 2. Lambang kedatangan roh manusia kedua

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku kap si entua nina bulung sanggar</i>	Aku anak yang paing tua kata daun pimping
<i>Kai dalanna kam si entua bulung sanggar</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun pimping
<i>Aku ngugursa rudang-rudang maka erdosar-dosar</i>	Saya yang menggoyang daun supaya berdesir
<i>E maka tendi ku rumah</i>	Dengan demikian maka roh datang ke rumah
<i>Bagem nina bulung sanggar</i>	Demikian kata daun pimping
<i>Payo kam si entua bulung sanggar</i>	Betulah kamu anak tertua daun pimping

**b) Lambang Jalan Kehidupan**

Tabel 3. Lambang jalan kehidupan

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku kap si entua nina cinta-cinta sarimendapet</i>	Aku anak yang paing tua kata daun cinta-cinta sarimendapet
<i>Kai dalanna maka kam sintua nindu cinta-cinta sarimendapet</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun cinta-cinta sarimendapet
<i>Sebab aku bas rudang-rudang e maka uga i suran bage i dapet</i>	Sebab dengan saya ikut maka bagaimana diharapkan demikian didapat
<i>Payo kam tahu si entua cinta-cinta sarimendapet</i>	Betulah kamu anak tertua daun cinta-cinta sarimendapet

**c. Lambang Kekuatan**

Tabel 4. Lambang kekuatan

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
-------------	------------------

<i>Aku ka kap si entua nina tongkil-tongkil</i>	Aku anak yang paing tua kata daun
<i>Kai dalanna kam si entua tongkil-tongkil</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun tongkil-tongkil
<i>Sebab aku ngongkilsa maka tendi banci mulih ku rumah</i>	Sebab menggali maka roh boleh pulang ke rumah
<i>Payo kam tahu si entua tongkil-tongkil</i>	Betulah kamu anak tertua daun tongkil-tongkil

**d. Lambang Kekayaan**

Tabel 5. Lambang kekayaan

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku ka kap si entua nina embera bayak</i>	Aku anak yang paing tua kata daun embera bayak
<i>Kai dalanna kam si entua embera bayak</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun embera bayak
<i>Aku erbanca maka tendi ku rumah jadi kalak bayak</i>	Saya membuat maka roh kerumah jadi orang kaya bayak
<i>Payo kam tahu si entua embera bayak</i>	Betulah kamu anak tertua daun embera bayak

**e. Lambang Banyak Keturunan**

Tabel 6. Lambang banyak keturunan

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku ka kap si entua nina sampe lulut</i>	Aku anak yang paing tua kata daun sampe lulut
<i>Kai dalanna kam si entua sampe lulut</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun sampe lulut
<i>Sebab aku erbansa maka anak kempuna rulut-ulut</i>	Sebab saya membuat cucunya sangat banyak
<i>Payo kam tahu si entua sampe lulut</i>	Betulah kamu anak tertua daun sampe lulut

**f. Lambang Keserasian**

Lambang ini terdiri dari tiga bagan.

Tabel 7. Lambang keserasian pertama

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku ka kap si entua nina nderasi</i>	Aku anak yang paing tua kata daun nderasi
<i>Kai dalanna kam si entua nderasi</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun nderasi
<i>Sebab aku erbansa maka ia sekula serasi</i>	Saya membuat agar roh itu sesuai dan serasi
<i>Payo kam tahu si entua</i>	Betulah kamu anak

<i>enderasi</i>	tertua daun <i>enderasi</i>
-----------------	-----------------------------

Tabel 8. Lambang keserasian kedua

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku ka kap si entua nina beras-beras</i>	Aku anak yang paing tua kata daun <i>beras-beras</i>
<i>Kai dalanna kam si entua beras-beras</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun <i>beras-beras</i>
<i>Sebab aku erbansa maka piher pertendinna</i>	Sebab saya membuat agar roh itu tangguh
<i>Payo kam tuhu si entua beras-beras</i>	Betulah kamu anak tertua daun <i>beras-beras</i>

Tabel 9. Lambang keserasian ketiga

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku ka kap si entua nina betah-betah</i>	Aku anak yang paing tua kata daun <i>betah-betah</i>
<i>Kai dalanna kam si entua betah-betah</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun <i>betah-betah</i>
<i>Sebab aku erbansa maka mejuah-juah</i>	Sebab say membuat roh itu selamat
<i>Payo kam tuhu si entua betah-betah</i>	Betulah kamu anak tertua daun <i>betah-betah</i>

## g. Lambang Kesaktian Roh

Lambang ini terdiri dari dua bagian.

Tabel 10. Lambang kesaktian roh yang pertama

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku ka kap si entua nina sumbul-sumbul</i>	Aku anak yang paing tua kata daun <i>sumbul-sumbul</i>
<i>Kai dalanna kam si entua sumbul-sumbul</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun <i>sumbul-sumbul</i>
<i>Sebab aku erbansa maka tendina piher</i>	Sebab saya membuat roh itu keras
<i>Payo kam tuhu si entua sumbul-sumbul</i>	Betulah kamu anak tertua daun <i>sumbul-sumbul</i>

Tabel 11. Lambang kesaktian roh yang kedua

Bahasa Karo	Bahasa Indonesia
<i>Aku ka kap si entua nina padang teguh</i>	Aku anak yang paing tua kata daun
<i>Kai dalanna kam si entua padang teguh</i>	Dari mana jalannya kamu anak tertua daun lalang
<i>Sebab aku erbanca maka entegoh pertendinna</i>	Sabab saya membuat agar roh itu sangat kuat
<i>Payo kam tuhu si entua padang teguh</i>	Betulah kamu anak tertua daun lalang

## SIMPULAN

Pada awal tahun 1980-an banyak masyarakat Karo yang enggan mencari dukun karena dianggap tidak sesuai dengan agamanya. Kenyataan ini berubah, sekitar tahun 2015, banyak masyarakat Karo yang kembali menggunakan pengobatan tradisi tanpa menghubungkan dengan agama yang mereka anut. Akibatnya pengobatan tradisi sangat diminati. Salah satunya adalah dengan melakukan *raleng tendi*. Walaupun pada dasarnya kesembuhan bukan dari upacara itu sendiri, tetap kata-kata dari ucapan itu memberi semangat kepada orang sakit. Sehingga mempunyai keinginan kuat untuk sehat kembali.

Dalam prakteknya pengobatan ini memiliki nyanyian ritual yang berguna untuk meningkatkan semangat hidup. Hal ini dilakukan dengan menciptakan berbagai flora yang berfungsi sebagai pendukung kehidupan manusia. Lantunan ini sebenarnya menggunakan nada yang sangat minimalis, namun memiliki kekuatan makna teks yang dapat merasuk ke dalam jiwa yang mendengarkannya. Dengan demikian ada kekuatan dari hati yang menimbulkan ada harapan untuk sehat. Selanjutnya terus memperbaiki kehidupan manusia, karena manusia dituntun dalam menjalani kehidupan harus tetap sehat, kuat, serasi, berpendirian teguh, punya keturunan banyak dan kaya raya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James (1984) *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-Lain*. Jakarta: PT Temprint
- Fild, Steven (1981) *Flow Like a Waterfall: The Metaphors of Kaluli Musical Theory*. Yearbooks for Tradisional Music 13 :969-75
- Fild, Steven (1984) *Sound Structure as Social Structure: Ethnomusicology* 28 (3): 383-409.
- Keammer, John E (1993) *Music in Human Life: Anthropological Perspective on Music*. Austin: University of Texas.

**Kumalo Tarigan, Gaya Melodis Dan Makna Chanting Ritual "Bulung-bulung Si Melias Gelar" Pada Masyarakat Karo**

- Malm, William P (1977) *Music Culture of the Pasific, the Near East and Asia*. 2d ed. Englewood Cliffs, New Jersey: Pritice Hall Inc.
- Marshall, C & Rossman, G.B., (1995). *Designing Qualitative Research*. California:
- Merriam, Alan P (1964) *The Anthropology of Music*. Evanston: Northwestern University Press.
- Nettl, Bruno (1964) *Theory and Method in Etnomusicology*. New York: Free Press Macmillan Publishing Co., Inc.
- Nettl, Bruno (1983) *The Study of Ethnomusicology: Twenty-nine Issues and Concepts*. Urbana Chicago London: University of Illionis Press.
- Putro, Brahma (1981). *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan: Yayasan Massa. Sage Publication Inc.
- Sinuraya, J. A., & Malau, W. (2019). Rebu dalam Sistem Kekerabatan Etnis Batak Karo di Desa Lingga Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 3(1), 35-49.
- Suharyanto, A., Ginting, D. Y., Rajagukguk, K. M. B., Pebrianti, N., Panggabean, R. M., & Tanjung, S. (2018). Makna Pesta Kerja Tahun pada Masyarakat Karo Siosar Pasca Bencana Alam Gunung Sinabung. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(1), 36-44.
- Suroso, P. (2018). Tinjauan Bentuk dan Fungsi Musik pada Seni Pertunjukan Ketoprak Dor. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 2(2), 66-78.
- Tarigan. Kumalo (2006) *Mangmang: Analisis Dan Perbandingan Senikata Dan Melodi Nyanyian Ritual Karo Di Sumatera Utara*. Tesis Master of Arts, Pulau Pinang Malaysia: University Sain Malaysia
- Tarigan. Kumalo (2015) *Thought In the Song Ritual on the Self Purification Ceremony at Karo Society*. In The "American International Journal of Contemporary Research" Vol. 5, No. 5; October 2015. © Center for Promoting Ideas, USA
- Tarigan. Kumalo (2018) *Canta Ritual Karo Di Sumatera Utara Mengikut Adat Enggeluh (Peraturan Kehidupan)* Tesis Doctor of Filosofi, Pulau Pinang Malaysia: University Sain Malaysia